

STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN MENTAL BERKOMUNIKASI ANAK

Yespa Gustia Putri¹, Adisel²

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

 <http://dx.doi.org/10.29300/jpe.v4i2.7336>

Article history:

Diterima 19-04-2024

Direvisi 02-09-2024

Disetujui 30-10-2024

Kata Kunci:

Strategi guru;

Mental Berkomunikasi;

Bermain Peran.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru, faktor pendukung dan penghambat dalam membangun mental berkomunikasi anak di SDN 41 Kaur, Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, jenis penelitian berupa penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam membangun mental berkomunikasi anak di SDN 41 Kaur yang paling efektif adalah *role play*/bermain peran. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaannya adalah kurangnya sarana prasarana sekolah yang mendukung strategi-strategi baru.

Article history:

Received 19-04-2024

Revised 02-09-2024

Accepted 30-10-2024

Keywords:

Teacher strategy;

Communication mental;

Role Play

Abstract

The aim of this research is to determine teacher strategies, supporting and inhibiting factors in developing children's mental communication at SDN 41 Kaur, Bengkulu. The research method used is a qualitative research method, the type of research is field research with a qualitative approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The subjects in this research were teachers and students. The results of this research show that the most effective teacher strategy in developing children's mental communication at SDN 41 Kaur is role play. Meanwhile, the obstacle in implementation is the lack of school infrastructure that supports new strategies

Corresponding Author:

Yespa Gustia Putri

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: yespagustia6@gmail.com



© 2024 Yespa Gustia Putri, Adisel. Published by *Journal of Primary Education*. This is an open-access article distributed under the terms of the CC BY 4.0 License. (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana strategi untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan diartikan sebagai proses pencerdasan manusia yang menginternalisasi nilai-nilai budaya dan karakter kuat sehingga menghasilkan manusia cerdas yang berkarakter kuat dan berkualitas (Yusuf, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I, bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan disebut sebagai aktivitas yang universal dalam kehidupan manusia.

Pendidikan terus digalakkan kepada siapapun, di mana pun dan kapan pun tanpa memandang perbedaan. Pendidikan diarahkan untuk membudayakan manusia dan memuliakan manusia. Pencapaian pendidikan yang bisa terlaksana dengan baik dan tepat perlu kajian ilmu secara lebih mendalam tentang bagaimana baiknya pendidikan itu dilaksanakan. Eksistensi keilmuan menjadi dasar dalam aktivitas pendidikan di dunia (Umatin, 2021).

(Susanto, 2013), menyatakan bahwa suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas. Jadi, kalau seseorang dikatakan belajar adalah apabila pada diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengaktifkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan perubahan. Perubahan ini terjadi dari tidak tahu menjadi tahu mampu menggunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perkembangan berkomunikasi sangatlah penting karena manusia sebagai makhluk sosial dan manusia juga saling membutuhkan dan saling bergantung kepada orang lain. Dengan perkembangan sikap sosial yang baik maka anak akan dapat beradaptasi dengan baik sesama manusia lainnya yang berkaitan dengan kehidupannya yaitu teman sebayanya. Ketika anak masuk ke sekolah maka selanjutnya akan berkomunikasi pada Pendidikan formal di sekolah yang mereka tempati untuk menuntut ilmu pengetahuan, dan proses berkomunikasi anak di sekolah akan membentuk kepribadian peserta didik maka dari itu guru memiliki peran penting dalam meningkatkan proses perkembangan sikap komunikasi di sekolah. Adanya komunikasi maka kehidupan dalam Masyarakat akan semakin hidup. Komunikasi lebih dikenal dengan percakapan dalam ruangan dan waktu yang berbeda-beda. Melalui komunikasi yang baik maka dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Guru dalam kegiatan proses belajar harus mampu mengkondisikan siswanya dengan baik (Susilo, 2023).

Berbagai permasalahan mengenai sikap berkomunikasi terjadi di lingkungan sekolah. Dalam hal ini menjadi kritik bagi guru untuk dapat mengembangkan sikap berkomunikasi siswa di dalam kelas terlebih dahulu. Dengan sikap komunikasi yang baik diharapkan

individu mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekitar. Guru dapat menjadikan dirinya sebagai tauladan dan kunci keberhasilan siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Guru diharapkan dapat mengembangkan sikap berkomunikasi siswa dengan baik di saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran.

Kemampuan komunikasi anak tampak pada cara mereka bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, perkembangan sosial dan emosi yang merupakan salah satu aspek perkembangan pendukung keterampilan komunikasi anak yang positif memudahkan anak belajar dengan lebih baik. Mahasiswa sebagai calon pendidik apabila memiliki pemahaman yang mendalam tentang meningkatkan keberanian bersosialisasi dan komunikasi anak maka akan mudah memberikan pemahaman strategi kepada anak usia dini, dan sebaliknya jika tidak memahami tentang konsep yang mendalam maka dampaknya mereka akan kesulitan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan percaya diri dan akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam sikap berkomunikasi siswa juga harus memiliki mentalitas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mentalitas itu sendiri suatu keadaan aktivitas jiwa ataupun cara berfikir seseorang terhadap objek ataupun lingkungan sekitar. Hal ini dapat kita rasakan dalam diri kita, mentalitas sepenuhnya melekat pada diri manusia. Karena mentalitas mempunyai peran penting dalam membangun karakter seseorang. Jika mentalitas terganggu maka dapat membuat keseimbangan dalam berkomunikasi menjadi terganggu. Mentalitas ini memiliki peran penting dalam membangun diri seseorang. Terutama bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan mereka. Anak-anak memiliki daya imajinasi yang dapat terbentuk.

Dalam membangun mental berkomunikasi siswa, diperlukan strategi-strategi tertentu dalam prosesnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru di SDN 41 Kaur dalam rangka membangun mental berkomunikasi siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

2. Metode

Penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana penelitian adalah sebagai instrument kunci. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian langsung yang bersifat deskripsi kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian langsung yang pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitian sebagai instrument (Anggito, 2018). Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif, yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 41 Kaur, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu dengan sumber data adalah data primer berupa hasil wawancara dari guru kelas dan data sekunder data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembangaan, referensi-referensi atau peraturan.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kusumawati & Maruti, 2019). Strategi juga dapat dipahami sebagai panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Muhayati, 2021). Strategi juga dapat dipahami sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi yang efektif mampu mencapai tujuan dengan tepat (Umar, 2017).

Sedangkan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada orang lain. Pembelajaran dapat diartikan juga bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai (Rahmat, 2019). Strategi pembelajaran itu sendiri memiliki arti sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru sesuai kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan (Rifky, 2024).

Mental merupakan kondisi yang berhubungan dengan watak, perilaku, manusia, kondisi batin, keadaan jiwa, paradigma, dan perasaan (Bali & Fadli, 2019). Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan "mental". Mental ialah gabungan menyeluruh dari berbagai fungsi psikologi dengan kemampuan menghadapi krisis psikologi yang menimpa manusia, hal itu dapat menyebabkan muncul emosi dan dari emosi ini akan berpengaruh pada kondisi mental (Setiyawan, 2022). Mental juga dapat dimaknai yaitu *reverting to the mind* maksudnya adalah suatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri. Secara sederhana mental

dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani/badan (Sukiyat, 2020).

Komunikasi adalah suatu proses pemberian informasi serta penerimaannya yang mengandung makna/arti yang dapat berupa informasi pesan ataupun suatu ide/gagasan yang disampaikan dari seseorang atau sekelompok orang kepada orang lainnya dengan tujuan agar informasi yang diberikan tersebut dapat dipahami dan disepakati bersama (Mauani, 2023). Komunikasi dapat dilakukan secara langsung tatap muka ataupun secara tidak langsung dengan menggunakan media (Melenia, Wulandari, & MS, 2022). Selanjutnya (Suryanto, 2015) menjelaskan bahwa bahasa komunikasi yang dituangkan dalam pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang nerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate/communicant*). Selain itu (Bahri, 2018) dan (Rambe, 2020) menyatakan bahwa komunikasi efektif merupakan kesepahaman antara pemberi pesan dan yang menerima pesan, ini merupakan kajian komunikasi lisan sebagai bagian dari pembicaraan yang menitikberatkan pada pengucapan.

Strategi *Role Play* dalam Membangun Mental Berkomunikasi Anak

Secara umum, keterampilan berbicara anak di SDN 41 Kaur masih rendah. Ada peserta didik yang kurang berani untuk berbicara di depan kelas. Kurang bergaul dan kurang interaksi antara peserta didik lain membuat ada kesenjangan komunikasi anak yang aktif dan nonaktif berkomunikasi di dalam kelas. Dalam hal ini, sebagian besar guru dan wali kelas di SDN 41 Kaur menerapkan penggunaan berbagai strategi. Strategi pembelajaran yang disiapkan guru berbeda-beda tetapi selalu diawali dengan mempersiapkan RPPH dan RPP. Kemudian saat pelaksanaan pembelajaran penguatan materi harus disesuaikan dengan kemampuan komunikasi peserta didik. Sebelum membuat RPPH dan RPP guru juga harus mempunyai data antara anak yang aktif dan nonaktif saat belajar didalam kelas.

Strategi *role play*/ bermain peran untuk membuat keterampilan anak berkomunikasi kepada teman yang lainnya dalam pembelajaran kelompok paling banyak digunakan oleh guru di SDN 41 Kaur. Strategi ini menuntut setiap pembelajaran harus mempersiapkan media yang kreatif untuk menarik minat peserta didik. Dengan menggunakan strategi *role play* dapat menumbuhkan minat ingin tahu mereka dan membuat mereka berinteraksi dengan guru. Setelah persiapan perencanaan oleh guru, strategi *role play* diuji dengan pelaksanaan di dalam kelas untuk mengetahui apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum.

Pelaksanaan strategi *role play* dalam membangun mental berkomunikasi anak SDN 41 Kaur di dalam kelas belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan RPPH dan RPP. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN 41 Kaur, strategi ini cukup dapat membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dengan yang dibicarakannya, menjadi lebih aktif dalam menguasai peran yang diperankannya, membuat peserta didik lebih aktif dalam berkomunikasi karena mereka lebih mengetahui materi apa yang dimiliki oleh teman-teman yang lain. Materi belajar yang sudah dibagi-bagi oleh guru sesuai dengan RPPH dan RPP, setiap materi yang dimiliki siswa akan di tampilkan di depan kelas atau dibacakan secara bergiliran. Selain itu, dengan menggunakan strategi *role play* terlihat bahwa pendekatan guru dengan peserta didik menjadikan peserta didik berani dan bercerita kepada guru. Hal ini terbukti dapat meningkatkan mental berkomunikasi anak di dalam kelas maupun di luar kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Mental Berkomunikasi Anak

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di SDN 41 Kaur ini menggunakan media pembelajaran karena minimnya sarana prasarana yang ada di sekolah sehingga membuat wali kelas harus kreatif menggunakan perlengkapan yang tersedia. Dengan menggunakan media pembelajaran visual membuat peserta didik ingin tahu dengan media yang dibuat oleh guru atau teman-teman yang lain membuat mereka jadi berinteraksi dengan yang lain. Namun, dalam pelaksanaannya strategi dalam membangun mental berkomunikasi ini masih banyak yang kesusahan dalam mengarahkan anak dan kesulitan dalam penyesuaian dengan RPP dan RPPH.

Selanjutnya, kendala yang dihadapkan guru dalam penerapan metode ini terdapat kepada siswa yang masih susah untuk didekati dan malu saat bertanya kepada guru. Terdapat setidaknya 25 orang anak yang kurang aktif berkomunikasi diantar anak ini juga memiliki keterbatasan saat membuat tugas dan selalu termenung ketika guru menjelaskan materi. kendala dalam pembuatan perencanaan ini kurangnya sarana prasarana sekolah yang membuat proses pembelajaran menjadi terganggu, kebanyakan peserta didik sekarang pemalu yang membuat mereka jadi takut untuk berbicara kepada yang lainnya. kendala yang dihadapkan guru dalam penerapan metode ini terdapat kepada siswa yang masih susah untuk didekati dan masih banyak anak yang malu saat bertanya kepada guru. Setiap anak memiliki keterbatasan yang berbeda-beda dan mempunyai karakter yang berbeda, keberanian dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain sangat terbatas dan memiliki rasa takut untuk berbicara dengan orang lain.

Adapun diantaranya hendaknya ada dukungan untuk membuat anak berani berkomunikasi dengan orang lain. Faktor pendukung untuk membangun mental berkomunikasi anak dengan sering berbicara kepada keluarga dapat membuat peserta didik menjadi lebih berani berbicara dengan orang lain di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun di kalangan orang banyak. Selanjutnya hendaknya ada dukungan dari guru di sekolah untuk membangun mental berkomunikasi anak di dalam kelas. Dengan guru sering menanyakan mengapa mereka tidak ingin mengungkapkan pendapat maka dari itu guru dapat memberikan cara agar anak berani mengungkapkan pendapat di dalam kelas. Guru juga harus mengajarkan anak agar terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat proses belajar dan mengajar agar mereka terbiasa dalam menggunakan bahasa yang tepat. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk sering berkomunikasi dengan orang lain karena suatu saat kita akan membutuhkan orang lain juga. Jika kita banyak diam di dalam kelas maka kita tidak akan mendapatkan teman dan tidak bisa bertanya kepada yang lainnya.

Dengan adanya faktor pendukung pasti ada penghambat dalam membangun mental berkomunikasi anak. Faktor penghambat ini merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi melambatnya suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan faktor utama hambatan dalam penyiapan perencanaan dalam membangun mental berkomunikasi anak di SDN 41 Kaur ini. Kurangnya sarana prasarana sekolah yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi terganggu. Dengan adanya peserta didik yang pemalu membuat guru menjadi susah untuk berkomunikasi dengan mereka dengan seperti itu guru menggunakan pendekatan kepada siswa. Tetapi guru laki-laki susah untuk dekat dengan peserta didik apa lagi kepada anak perempuan yang pemalu enggan untuk berkomunikasi atau sekedar menyakan materi yang mereka tidak paham kepada guru bersangkutan, yang membuat kurangnya komunikasi antar guru laki-laki dan siswa perempuan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa strategi guru membangun mental berkomunikasi anak dengan menggunakan strategi *role playing* atau bermain peran kepada peserta didik dapat meningkatkan mental berkomunikasi anak. *Role playing* atau bermain peran dapat menumbuhkan keterampilan berbicara peserta didik, menjadi lebih percaya diri dengan yang dibicarakannya, menjadi lebih aktif dalam menguasai peran, serta membuat peserta didik lebih aktif berkomunikasi. Guru SDN 41 Kaur selalu memberikan motivasi kepada peserta didik yang mendukung mereka agar mau berkomunikasi aktif di depan umum. Faktor penghambat membangun mental

berkomunikasi anak adalah kurangnya sarana prasarana sekolah yang mendukung strategi-strategi baru. Sehingga peran serta pemangku kepentingan sangat diharapkan untuk ketersediaan sarana prasarana pendukung tersebut.

Daftar Pustaka

- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Jejak.
- Bahri, H. (2018). Strategi komunikasi terhadap anak usia dini. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 11(1), 48-57. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356>
- Bali, M. M., & Fadli, M. F. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: Media Grafika.
- Mauani, G. (2023). *Komunikasi Pendidikan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Melenia, C. N., Wulandari, S., & MS, D. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer di SD Negeri 62 OKU. *Jurnal Massa. Jurnal Massa*, 3(1), 1-11. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JM>
- Muhayati, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jawa Timur: Media Grafika.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rambe, E. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Anak Usia Dini. *An Nadwah*, 26(1), 1-7. doi: <http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v26i1.9474>
- Rifky, S. (2024). *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiyawan, R. (2022). *Bimbingan Mental Dalam Menumbuhkan Mental Juara Atlet Disabilitas Nasional Paralympic Committee Indonesia Kota Surakarta*. Solo: UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Sukiyat. (2020). *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susilo, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Riau: Dotplus Publisher.
- Umar, H. (2017). *Strategi Management in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umatin, C. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Yusuf, F. A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.